

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS

### A. Hasil

Hasil dari pencarian 5 jurnal berdasarkan judul yang berkaitan dengan Tinjauan aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis, sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Permasalahan tentang ergonomi**

Penulis	Desain, Variabel, Analisis	Sampel, Instrument	Tujuan Penelitian	Ringkasan Hasil
(Nurbaeti et al., 2019)	Deskriptif kuantitatif dengan analisis <i>univariate</i>	Sampel yang digunakan <i>total sampling</i>	Meninjau aspek ergonomi pada tempat penyimpanan rekam medis dan mengidentifikasi tentang idealnya suatu tempat penyimpanan rekam medis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat bantu pijakan menggunakan laci bermaterial kayu</li> <li>2. Temperatur suhu dan kelembaban tertinggi sebesar 29,4 ° C dengan kelembaban tertinggi sebesar 64 % yang tidak memenuhi standar ergonomi.</li> <li>3. Terdapat pencahayaan yang rendah dengan nilai 22.8 lux yang tidak memenuhi standar ergonomi. Dari 11 pencahayaan hanya 2 yang memenuhi standar ergonomi dengan nilai 177.0 lux dan 157.6 lux</li> </ol>

(Jepisah, 2020)	Deskriptif kualitatif	Petugas di ruang <i>filig</i> dan ruang <i>filig</i>	Mengetahui letak ruang <i>filig</i> , fasilitas fisik, jenis dan ukuran rak, luas ruangan <i>filig</i> dan jarak antar rak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letak ruang penyimpanan rekam medis terhadap akses petugas belum ergonomi, karena keterbatasan ruangan</li> <li>2. Tidak terdapat alat bantu tangga</li> <li>3. Luas ruang penyimpanan rekam medis masih sempit</li> <li>4. Jarak antar rak penyimpanan rekam medis antara rak satu dengan yang lainnya yaitu 97 cm, pada rak terbuka masih belum ergonomi karena keterbatasan ruangan.</li> </ol>
(Windari et al., 2018)	Studi kasus ( <i>case study</i> )	Subjek penelitian 5 orang petugas <i>filig</i> dan objek dalam penelitian ini adalah ruang <i>filig</i>	Meninjau aspek ergonomi ruang <i>filig</i> berdasarkan antropometri petugas <i>filig</i> terhadap aspek K3 petugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat bantu pijakan menggunakan bangku yang berbahan plastik.</li> <li>2. Tingkat pencahayaan, terdapat 9 buah lampu dengan daya 40 watt dengan tegangan 220 volt, setiap lampu ditempatkan diantara 2 lorong rak, sehingga menyebabkan pencahayaan tidak merata.</li> <li>3. Data antropometri petugas pada panjang rak, tinggi rak, jangkauan tangan ke atas, lebar rak, jarak antara rak penyimpanan rekam medis tidak</li> </ol>

				ergonomi.
(Ramadhani, 2020)	Deskriptif kualitatif	Sampel penelitian adalah 3 petugas <i>filling</i> dan rak penyimpanan dokumen rekam medis	Mengetahui rak penyimpanan dokumen rekam medis pada ergonomi petugas di Puskesmas Sooko Kabupaten Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran rak penyimpanan rekam medis belum sesuai dengan antropometri petugas, dengan tinggi rak sebesar 214 cm dan panjang rak sebesar 262 cm.</li> <li>2. Rak penyimpanan rekam medis terlalu panjang sehingga petugas merasakan kesulitan pada saat menata, mengambil, dan mengembalikan berkas rekam medis.</li> <li>3. Rak penyimpanan rekam medis terlalu tinggi sehingga petugas sering merasakan kelelahan ketika bekerja di ruang penyimpanan rekam medis.</li> </ol>
(Indonesia Journal, 2020)	Deskriptif & kualitatif	Subjek penelitian adalah 3 responden yaitu informan utama 2 orang petugas penyimpanan rekam medis, informan triangulasi adalah kepala rekam medis.	Mengetahui aspek ergonomis tempat penyimpanan rekam medis di RS Pelita Insani Martapura	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat AC, kipas angin maupun ventilasi hanya menggunakan <i>air cooler</i> dengan suhu sebesar 29.1° C</li> <li>2. Ruang penyimpanan rekam medis, kurang terpelihara kebersihannya</li> <li>3. Ruang penyimpanan digabung dengan ruang kepala rekam medis dan ruang kerja rekam medis dengan luas ruangan sebesar</li> </ol>

- 
- 210.88 m<sup>2</sup>.
4. Jarak antara rak penyimpanan belum sesuai standar, untuk bagian utara jarak antara rak 37 cm dan 39 cm, bagian barat 58 cm, dan jarak antara rak pada bagian selatan 84 cm, luas ruangan tersebut tidak sebanding dengan jumlah rak yang ada di ruang penyimpanan tersebut.
  5. Pencahayaan pada bagian utara 51 lux, pada bagian selatan 73 lux. Pencahayaan tidak sinkron, karena penggunaan bolam lampu yang tidak merata disetiap ruangan.
-

Tabel 4.2 Kesesuaian standar ergonomi

Penulis	Desain, Variabel, Analisis	Sampel, Instrument	Tujuan Penelitian	Ringkasan Hasil
(Nurbaeti et al., 2019)	Deskriptif kuantitatif dengan analisis <i>univariate</i>	Sampel yang digunakan <i>total sampling</i>	Meninjau aspek ergonomi pada tempat penyimpanan rekam medis dan mengidentifikasi tentang idealnya suatu tempat penyimpanan rekam medis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suhu ideal menurut Rustiyanto dan Rahayu (2011) dalam jurnal (Nurbaeti et al., 2019) berkisar 18° C - 28° C</li> <li>2. Kelembaban udara ideal menurut Rustiyanto dan Rahayu (2011) dalam jurnal (Nurbaeti et al., 2019) berkisar antara 40% - 60%</li> <li>3. Pencahayaan ideal menurut Kepmenkes Nomor 1405 tahun 2002 tentang persyaratan kesehatan lingkungan kerja perkantoran dan industri dalam jurnal (Nurbaeti et al., 2019) adalah minimal 100 lux.</li> </ol>
(Jepisah, 2020)	Deskriptif kualitatif	Petugas di ruang <i>filig</i> dan ruang <i>filig</i>	Mengetahui letak ruang <i>filig</i> , fasilitas fisik, jenis dan ukuran rak, luas ruangan <i>filig</i> dan jarak antar rak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suhu ideal menurut Rustiyanto (2011) dalam jurnal (Jepisah, 2020) berkisar 22° C - 26° C apabila menggunakan AC, kemudian 18° C - 28° C apabila tidak menggunakan AC</li> <li>2. Pencahayaan ideal Rustiyanto (2011) dalam jurnal (Jepisah, 2020) yaitu minimal 100 lux</li> <li>3. Jarak ideal untuk akses jalan petugas antara rak satu dengan rak lainnya menurut Rustiyanto (2011) dalam jurnal</li> </ol>

				(Jepisah, 2020) yaitu selebar 90 cm.
				4. Menurut teori dari Rustiyanto (2011) alat bantu tangga yang digunakan oleh petugas di ruang penyimpanan rekam medis sebaiknya berukuran 20-30 cm.
(Windari et al., 2018)	Studi kasus ( <i>case study</i> )	Subjek penelitian 5 orang petugas <i>filing</i> dan objek dalam penelitian ini adalah ruang <i>filing</i>	Meninjau aspek ergonomi ruang <i>filing</i> berdasarkan antropometri petugas <i>filing</i> terhadap aspek K3 petugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suhu ideal menurut Rustiyanto dan Warihambar (2011) berkisar 18° C - 28° C</li> <li>2. Kelembaban udara ideal menurut Rustiyanto dan Rahayu (2011) dalam jurnal (Nurbaeti et al., 2019) berkisar 40% - 60%</li> <li>3. Jarak ideal rak menurut Ery Rustiyanto dan Warihambar Rahayu (2011) yaitu 90 cm</li> </ol>
(Ramadhani, 2020)	Deskriptif kualitatif	Sampel penelitian adalah 3 petugas <i>filling</i> dan rak penyimpanan dokumen rekam medis	Mengetahui rak penyimpanan dokumen rekam medis pada ergonomi petugas di Puskesmas Sooko Kabupaten Ponorogo	Standar menurut Santoso (2013) dalam jurnal (Ramadhani, 2020) Mendesain produk harus disesuaikan dengan ukuran terbesar tubuh yaitu 95 percentil dan ukuran terkecil tubuh yaitu 5 percentil.
(Indonesia & Journal, 2020)	Deskriptif kualitatif	Subjek penelitian adalah 3 responden yaitu informan utama 2 orang petugas penyimpanan rekam medis, informan triangulasi adalah	Mengetahui aspek ergonomis tempat penyimpanan rekam medis di RS Pelita Insani Martapura	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suhu ideal menurut teori dari Suma'mur dalam Gusti Nur Kholisa (7) yaitu berkisar 24° C - 26° C</li> <li>2. Jarak antar rak yang ideal menurut teori Depkes RI dalam Faida (11) yang menyatakan bahwa jarak antara dua buah rak untuk lalu lalang petugas dianjurkan selebar 90 cm.</li> </ol>

kepala rekam medis.	3. Pencahayaan ideal menurut Kepmenkes Nomor 1405 tahun 2002 tentang persyaratan kesehatan lingkungan kerja perkantoran dan industri dalam jurnal (Indonesia & Journal, 2020) adalah minimal 100 lux.
---------------------	---

### B. Analisis

Berdasarkan tabel di atas terdapat 5 jurnal yang mendeskripsikan aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis. Dari ke- 5 jurnal tersebut masih banyak permasalahan yang terjadi di ruang penyimpanan rekam medis. Adapun permasalahan pada jurnal I penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaeti et al., 2019) yang berjudul “Tinjauan aspek ergonomi di ruang penyimpanan sub bagian rekam medis di RSUD Waled Kabupaten Cirebon” yaitu Alat bantu pijakan yang digunakan tidak aman dan dapat menimbulkan risiko jatuh terhadap petugas, karena menggunakan bekas laci meja yang bermaterial kayu. Sama halnya dengan jurnal III penelitian (Windari et al., 2018) yang berjudul “Tinjauan aspek ergonomi ruang *filig* berdasarkan antropometri petugas *filig* terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) petugas” menggunakan alat bantu pijakan bangku berbahan plastik yang dapat membahayakan keamanan dan keselamatan petugas pada saat bekerja di ruang penyimpanan rekam medis. Namun, pada jurnal II (Jepisah, 2020) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi ergonomi ruangan *filling* terhadap akses petugas rekam medis di RSUD Siak Tahun 2018” tidak tersedianya fasilitas fisik berupa alat bantu tangga. Penggunaan alat bantu tangga sangat diperlukan untuk menjaga keamanan serta dapat mempermudah petugas pada saat melakukan pengambilan dan penyimpanan rekam medis.

Temperatur suhu dan kelembaban pada jurnal I (Nurbaeti et al., 2019) masih belum memenuhi standar ergonomi. Kemudian, pada jurnal V (Indonesia & Journal, 2020) yang berjudul “Tinjauan deskriptif aspek ergonomi tata ruang tempat penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Pelita Insani Martapura” di

ruang penyimpanan rekam medis masih menggunakan *air cooler* dan tidak menggunakan AC, sehingga petugas sering merasakan panas, berkeringat dan merasakan kelelahan saat bekerja. Penggunaan AC di ruang penyimpanan sangat diperlukan untuk mengurangi debu di ruang penyimpanan serta untuk mengatur suhu di ruangan supaya petugas lebih nyaman dalam bekerja.

Tingkat pencahayaan pada jurnal I (Nurbaeti et al., 2019) masih rendah dan belum memenuhi standar ergonomi, dari 11 pencahayaan di ruang penyimpanan rekam medis hanya 2 pencahayaan yang memenuhi standar. Pada jurnal III (Windari et al., 2018) pencahayaan di ruang penyimpanan rekam medis tidak merata, karena setiap lampu ditempatkan pada 2 lorong rak saja. Kemudian, pada jurnal V (Indonesia & Journal, 2020) pencahayaan di ruang penyimpanan rekam medis tidak sinkron, karena penggunaan bola lampu yang tidak merata disetiap ruangan, sehingga petugas sering merasa kesulitan pada saat mencari berkas, dan sering terjadi kesalahan dalam penyimpanan rekam medis.

Kondisi ruang penyimpanan rekam medis pada jurnal II (Jepisah, 2020) sangat sempit karena berkas rekam medis aktif maupun in-aktif belum disimpan secara terpisah, karena keterbatasan ruangan tersebut menyebabkan jarak rak satu dengan yang lainnya belum ergonomi sehingga petugas merasakan kesulitan pada saat bekerja. Pada jurnal III (Windari et al., 2018) data antropometri petugas pada panjang rak, tinggi rak, lebar serta jarak antara rak belum memenuhi standar ergonomi. Sama halnya dengan jurnal IV (Ramadhani, 2020) yang berjudul “Tinjauan rak penyimpanan dokumen rekam medis terhadap ergonomi petugas filling di Puskesmas Sooko Kabupaten Ponorogo” rak penyimpanan rekam medis terlalu panjang dan tinggi yang tidak sesuai dengan antropometri petugas, sehingga petugas merasakan kesulitan ketika mengambil dan mengembalikan berkas rekam medis. Kemudian, pada jurnal V (Indonesia & Journal, 2020) jarak antara rak penyimpanan rekam medis belum sesuai standar karena kondisi ruangan yang sempit, dan ruang penyimpanan digabung dengan ruang kepala rekam medis serta ruang kerja rekam medis lain. Kebersihan di ruang penyimpanan rekam medis tersebut kurang terpelihara, sehingga sering terjadi gangguan kesehatan terhadap petugas.